

**PERAN NGO DALAM Mendukung SDGs Pendidikan Berkualitas  
(STUDI KASUS: PROJECT CHILD INDONESIA DI YOGYAKARTA (2018-2022))**

**Icha Permatasari<sup>1</sup>, Novriest Umbu W. Nau<sup>2</sup>, Putri Hergianasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Prodi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana

**Article History**

Received : 7 Juli 2023

Revised : 7 Juli 2023

Accepted : 14 Juli 2023

Published : 14 Juli 2023

**Corresponding author\*:**

Icha Permatasari

**Contact:**

[ichapermatasari77@gmail.com](mailto:ichapermatasari77@gmail.com)

**Cite This Article:**

Icha Permatasari, Nau, N. U. W., & Putri Hergianasari. (2023). PERAN NGO DALAM Mendukung SDGs Pendidikan Berkualitas (STUDI KASUS: PROJECT CHILD INDONESIA DI YOGYAKARTA (2018-2022)). Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(04), 19–34.

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.749>

**Abstract:** *NGOs are making collaborative and innovative efforts to achieve the SDGs targets in various sectors, including education, health, environment and poverty. Through their role, NGOs have strengthened the implementation of the SDGs locally and globally, ensuring no one is marginalized in the journey towards a sustainable future. Using a qualitative approach, this research aims to find out the roles and contributions made by the Project Child Indonesia organization in supporting the implementation of SDGs, especially in the field of education. Project Child Indonesia also contributes to advancing and improving the education of vulnerable groups living in the Yogyakarta riverbank area. Project Child Indonesia as a non-state actor participates in the successful fulfillment of the SDGs global targets by providing equal access to quality education for all children. The results of this study reveal that Project Child Indonesia in supporting SDGs is also inseparable from the contribution of multi-stakeholders who collaborate when running the program. Project Child Indonesia through the Sekolah Sungai program, Internet literacy Program, and others are able to achieve the SDGs vision of 'no one left behind' by providing inclusive and equitable education facilities in the Yogyakarta riverbank area through its role as implementer, catalyst, and partner.*

**Keywords:** *Project Child Indonesia Roles, SDGs, Education, Yogyakarta riverside*

**Abstrak:** NGO melakukan berbagai upaya kolaboratif dan inovatif untuk mencapai target SDGs di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kemiskinan. Melalui perannya, NGO telah memperkuat implementasi SDGs secara lokal dan global, memastikan tidak ada yang terpinggirkan dalam perjalanan menuju masa depan yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kontribusi yang dilakukan oleh organisasi *Project Child Indonesia* dalam mendukung pelaksanaan SDGs khususnya di bidang pendidikan. *Project Child Indonesia* juga turut berkontribusi untuk memajukan dan memperbaiki pendidikan masyarakat kelompok rentan yang tinggal di daerah bantaran sungai Yogyakarta. *Project Child Indonesia* sebagai aktor non-negara turut berpartisipasi dalam menyukseskan pemenuhan target global SDGs dengan memberikan akses pendidikan berkualitas yang setara bagi semua anak. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Project Child Indonesia* dalam mendukung SDGs tidak terlepas dari adanya kontribusi dari *multi-stakeholder* yang berkolaborasi pada saat menjalankan program. *Project Child Indonesia* melalui program Sekolah Sungai, *Internet literacy Program*, dan lainnya mampu mencapai visi SDGs yakni 'no one left behind' dengan memberikan sarana pendidikan inklusif dan merata di daerah bantaran sungai Yogyakarta melalui peran sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra

**Kata Kunci:** Peran Project Child Indonesia, SDGs, Pendidikan, bantaran sungai Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia hubungan internasional saat ini telah mengalami berbagai macam perkembangan, salah satunya ditandai dengan adanya keberagaman aktor yang berkiprah di ranah internasional. Negara dulunya menjadi aktor utama sebagai pusat sorotan, namun kini dunia internasional mulai menyoroati peran aktor non-negara yang muncul dengan peranan penting karena turut berkontribusi untuk menyukseskan kepentingan nasional maupun internasional. Salah satu aktor non-negara tersebut ialah NGO (*Non-Governmental Organization* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Jumlah NGO meningkat cukup pesat secara global sejak tahun 1960-an terutama di negara berkembang dengan peran penting yang diusung sebagai agen sosial dalam upaya pembangunan ekonomi, sosial, proses demokratisasi, pengembangan tata pemerintah, hingga pengembangan masyarakat sipil [1].

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menunjang pembangunan nasional suatu negara yang nantinya dapat membantu keberhasilan pembangunan internasional dan dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang ditempuh tiap individu di suatu negara. Pendidikan memungkinkan adanya mobilitas sosial ekonomi dan dapat menjadi kunci untuk keluar dari kemiskinan. Di Indonesia sendiri setelah dilihat ternyata belum memiliki kualitas pendidikan yang baik bahkan menempati peringkat ke-72 dari 77 negara dillansir dari DW.com [2]. Berdasar peringkat yang disusun *International Student Assessment* (PISA), posisi Indonesia tertinggal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei serta memiliki minat literasi yang rendah [3]. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas pengajar, sistem pendidikan yang dianut, serta keterbatasan pada lapisan masyarakat tertentu yang kurang mampu mengenyam pendidikan. Pendidikan berkualitas tak hanya bisa didapatkan dengan mengenyam pendidikan formal saja, melainkan dapat dengan meningkatkan kreativitas dan cara berpikir kritis melalui berbagai kegiatan. Pendidikan dipandang sebagai aspek yang sangat luas, namun di beberapa wilayah pinggiran belum mendapatkan fasilitas yang setara. Dalam perkembangannya hadir inovasi dari komunitas seperti NGO yang berkontribusi dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan global.

*Non-Governmental Organization* (NGO) pada umumnya merupakan organisasi yang digerakkan oleh suatu kelompok secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah manapun. Mereka memanfaatkan platform yang mereka miliki untuk melakukan advokasi. Dalam pelaksanaan kegiatannya, NGO mengandalkan relawan dan mendapatkan dana dari donasi atau dari pihak swasta lainnya yang ingin berkontribusi untuk menyukseskan suatu program. *Project Child Indonesia* (PCI) merupakan salah satu NGO atau LSM berbasis komunitas masyarakat yang dikelola dan berkontribusi pada masyarakat lokal Yogyakarta yang didirikan pada tahun 2011 dan secara resmi terdaftar menjadi sebagai sebuah organisasi di Indonesia pada tahun 2013. *Project Child Indonesia* berlokasi di Yogyakarta yang fokus utamanya pada pendidikan alternatif bagi anak-anak dan membantu anak-anak terlebih yang tinggal di daerah pinggiran tepatnya di bantaran sungai Yogyakarta untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Program yang dijalankan oleh organisasi ini juga berdedikasi untuk mengentas kemiskinan masyarakat pesisir dan tepi sungai. Visi *Project Child Indonesia* adalah agar setiap anak di Indonesia memiliki kesempatan untuk belajar, memiliki awal yang sehat, dan merasa didukung dan aman hidup di lingkungan yang bersih yang siap menghadapi bencana alam. Organisasi ini pula dapat menjadi awal yang baik di bidang pendidikan Indonesia sekaligus turut berkontribusi dalam mewujudkan poin SDGs terkait kualitas pendidikan. Organisasi ini memegang gagasan sederhana bahwa setiap individu 'bisa berbuat baik' (*each individual 'can just do good'*) [4].

*Project Child Indonesia* juga memiliki beberapa program diantaranya adalah sekolah sungai, sekolah pantai, *drinking water program*, *internet literacy program*, *youth volunteering program* dan lainnya. Program yang diadakan oleh organisasi ini dirancang untuk memberikan pembelajaran dan kesempatan sebanyak mungkin bagi anak-anak dan supaya mereka dapat belajar untuk hidup sehat dan aman di lingkungan bersih dilengkapi dengan pengetahuan tentang kesadaran bencana alam. Salah satu peran adanya NGO yakni untuk membantu mewujudkan tercapainya *goals Sustainable Development Goals*.

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan sebuah aksi global yang telah direncanakan dan disepakati oleh para pemimpin negara di dunia, termasuk Indonesia untuk mengesahkan 17 agenda tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai kesepakatan pembangunan global [5]. Tujuan dilakukan 17 agenda adalah guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs yang berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu hingga pada tahun 2030 [6].

Penelitian ini akan membahas mengenai peran dan program yang dijalankan oleh *Project Child Indonesia* dalam kurun waktu 2018-2022 dikarenakan program yang dijalankan pada tahun tersebut mengalami perkembangan mulai dari pada awal kegiatan luring, beradaptasi dengan adanya pandemi COVID-19 hingga sampai saat ini memasuki masa *new normal*. *Project Child Indonesia* di Yogyakarta ini merupakan salah satu organisasi yang menjadi bagian dari jaringan Satu Murid Satu Guru (SMSG) yang memiliki program sosial Sekolah Sungai di kawasan Kali Code dan Kali Winongo. Sistem sekolah ini memiliki tema berbeda di setiap minggu dan diajarkan pula menggunakan bahasa Inggris karena beberapa relawan berasal dari luar negeri sehingga mendorong keberanian anak untuk berkomunikasi dengan warga asing [7].

Bantaran sungai merupakan lokasi terpinggirkan yang masyarakatnya masih banyak mengalami keterbatasan berbagai macam akses termasuk akses fasilitas umum dan pendidikan. Kemiskinan di daerah bantaran sungai juga nyata adanya. dibuktikan dengan berita yang menyoroti bahwa daerah bantaran sungai perlu mendapat perhatian khusus. Walaupun begitu, anak – anak di daerah tersebut masih mengenyam bangku pendidikan sekolah formal. Komunitas lokal Yogyakarta lain seperti yang diinisiasi oleh mahasiswa FISIP UPN Veteran Yogyakarta juga menyorot keterbatasan daerah bantaran sungai dan kondisi anak di daerah tersebut yang terbilang memprihatinkan. Mereka mengamati bahwa walaupun masih mengenyam pendidikan formal, cara berbicara anak – anak bantaran sungai terbilang kasar sehingga mereka fokus pada pembentukan pendidikan karakter pada anak [8].

Menurut data dan survey yang dilakukan oleh tim komunitas lokal, hadirnya program Sekolah Sungai dan Sekolah Rakyat Atap Senja di kawasan Kali Winongo berangkat pada kondisi pendidikan dan perekonomian dari orang tua anak-anak yang sangat terbatas. Bahkan muncul istilah ‘tidak boleh sakit karena keterbatasan biaya’. Kondisi tempat tinggal di daerah ini juga terhubung dengan gunung Merapi sehingga rentan terhadap adanya banjir ataupun bencana lain. Oleh karenanya, *Project Child Indonesia* sebagai jaringan dari SMSG berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk dapat mewujudkan mimpi anak-anak daerah pinggiran [9]. Dengan begitu, lokasi tersebut sangat sesuai dengan misi *Project Child Indonesia* untuk menjangkau dan berkontribusi di daerah rentan bencana. Selang beberapa waktu setelah menjalankan kegiatan pada tahun 2018, mereka dihadapkan dengan tantangan baru yakni dengan adanya pandemi dan memiliki program bernama *Online Learning Assistance*.

*Online Learning Assistance* (OLA) merupakan program yang diinisiasi oleh *Project Child Indonesia* pada awal Maret 2020 sebagai respons di tengah keadaan yang tidak menentu akibat adanya pandemi COVID-19. Program ini diselenggarakan sebagai bentuk penyesuaian proses belajar dari program utama PCI yakni Sekolah Sungai untuk mengatasi masalah baru yang muncul akibat pergeseran sistem proses pembelajaran di sekolah. *Project Child Indonesia* mengikuti aturan tertentu yang disyaratkan dalam penyelenggaraan program, seperti *social distancing* dan aturan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah [10].

Pada tahun 2021, program bantuan belajar juga memberi wawasan tambahan terkait sampah plastik dan pendidikan kebencanaan. Kemudian pada tahun 2022 untuk mendorong pemulihan pendidikan di era pascapandemi, PCI berhasil menjalin komunikasi untuk mendapatkan dukungan pelaksanaan program dan telah menjangkau lebih dari 40 sekolah dengan harapan dapat memfasilitasi bantuan pembelajaran

daring ke beberapa komunitas rentang di Yogyakarta dan Pacitan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan [11]. Pemerataan pendidikan di berbagai daerah Indonesia masih mempunyai berbagai macam kendala dalam pelaksanaannya seperti daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM). menjadi indikator dalam mengukur capaian pembangunan SDM dengan pendidikan sebagai salah satu dimensinya. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional akses pendidikan yang belum merata, rendahnya kualitas guru, dan pelayanan pendidikan yang belum optimal yang menjadi tantangan dan permasalahan dalam mencapai target pembangunan pendidikan [12].

Yogyakarta memiliki julukan sebagai Kota Pelajar karena banyaknya pusat-pusat pendidikan yang berdiri di Yogyakarta. Hak tersebutlah yang kemudian menarik minat para pelajar dari daerah lain untuk berbondong-bondong menuntut ilmu di sana [13]. Oleh karenanya akses pelayanan pendidikan di Yogyakarta terbilang lengkap dan tergolong sudah cukup baik. Walaupun begitu ternyata tak menutup kemungkinan bahwa tetap ada daerah dengan sarana atau akses pendidikan yang terbatas yakni seperti di daerah bantaran dan tepi sungai sehingga menimbulkan disparitas pendidikan antara anak-anak yang berada di kota dengan yang berada di wilayah pinggiran. *Project Child Indonesia* sebagai NGOs yang dijalankan secara lokal bergerak di bidang pendidikan, telah membangun hubungan partnership dengan organisasi lain, universitas dan beberapa sektor swasta seperti UGM, Forum Jogja Peduli, Hochschule Pforzheim, dan lain-lain. Mutu pendidikan yang rendah akan menghambat penyedia sumber daya manusia dengan keahlian dan keterampilan. *Project Child Indonesia* memiliki kantor pusat di Yogyakarta dan Pacitan, *Project Child Indonesia* berangkat dari permasalahan masyarakat pinggiran yang dalam hal ini merupakan wilayah tepi sungai dan pantai yang rentan terhadap kerugian ekonomi, polusi, dan bencana alam. *Project Child Indonesia* memiliki visi yakni kesehatan praktis, lingkungan, dan pendidikan bencana. Beberapa wilayah yang menjadi tempat dijalankannya program *Project Child Indonesia* merupakan masyarakat bantaran sungai seperti bantaran Sungai Kricak, Gajah Wong, dan Code [14]. Selain itu pada masa awal berdirinya, *Project Child Indonesia* sangat ingin berkontribusi pada komunitas lokal dengan keadaan sosio-ekonomi terendah di Yogyakarta agar masyarakat mendapat manfaat dari program mereka yakni dengan mendekati komunitas Kricak Kidul. Setelah berdiskusi dengan warga setempat akhirnya PCI mendapat persetujuan dan diizinkan untuk menyelenggarakan kursus jahit dengan tujuan agar dapat menghasilkan barang dengan nilai guna yang dibutuhkan pasar serta dapat menyongkong perekonomian warga [15].

Dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan teori Neoliberalisme yang melihat keterlibatan aktor non negara sebagai faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pembangunan global. Teori ini erat juga kaitannya dengan adanya berbagai macam kerjasama atau kolaborasi antaraktor yang terjalin dalam rangka mencapai suatu tujuan. Kerjasama dari berbagai pihak diperlukan agar masalah seperti kesenjangan pendidikan bisa diatasi. Penyetaraan akses tak hanya diperuntukkan untuk murid saja, namun juga guru. Ketua Jaringan Semua Murid Semua Guru (SMSG) mengatakan bahwa kesetaraan akses dapat menunjang kualitas pendidikan di suatu wilayah termasuk di Kota Pelajar sekalipun. SMSG turut berkontribusi dengan membantu komunitas melalui dana hibah dan mendukung melalui diselenggarakannya program [16]. Program Sekolah Sungai yang dijalankan oleh PCI yang berkolaborasi dengan SMSG merupakan salah satu upaya atau program guna menyukseskan pemerataan akses pendidikan. *Project Child Indonesia* telah berkolaborasi dan membangun kemitraan baik dengan organisasi lain, universitas, beberapa sektor swasta seperti UGM, Forum Jogja Peduli, Hochschule Pforzheim, sekolah dasar, dan lain lain yang totalnya mencapai 250 mitra di semua program dalam kurun waktu 2018 – 2022 berdasarkan data yang didapat saat melakukan wawancara dengan tim *Project Child Indonesia*.

*Project Child Indonesia* memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi relawan sebagai pengajar di program-program yang diselenggarakan dengan harapan kualitas pengajar juga meningkat sehingga

memberi tambahan pengetahuan yang luas bagi murid dan juga warga sekitar. Diharapkan dengan adanya program NGO dapat membantu semua individu tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan yang mana sesuai dengan tujuan poin keempat yang ada di SDGs yaitu *Quality Education*, diharapkan semua orang dari berbagai kalangan mendapatkan kesempatan belajar yang layak tanpa memandang wilayah tempat tinggal ataupun latar belakangnya. *Project Child Indonesia* dengan berbagai programnya tak hanya mengajarkan tentang pendidikan formal, namun juga informal seperti *leadership*, *teamwork*, *environment*. Program lain yang merupakan program terbesar *Project Child Indonesia* yakni *Drinking Water Program* (DWP) yang dimulai pada tahun 2016 agar seluruh anak mendapatkan asupan air bersih cukup mengingat asupan air sangat memengaruhi kinerja belajar seorang anak.

Berdasarkan pemaparan data di atas, penulis ingin melihat lebih dalam terkait peran *Project Child Indonesia* yang akan dibagi menjadi tiga peranan yakni sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra. Walaupun terdapat komunitas lokal lain yang bergerak di bidang dan fokus lokasi yang sama, *Project Child Indonesia* memiliki keunikannya sendiri dalam melihat pendidikan yang akan dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, strategi, dan pendekatan yang dilakukan oleh *Project Child Indonesia* dalam mendukung tercapainya kerangka global SDGs khususnya tujuan 4 yakni *Quality Education* di Yogyakarta pada tahun 2018 – 2022.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang kemudian dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia. Hal ini dilihat dari sebab akibat dari situasi sosial yang ada, secara lebih lanjut pendekatan ini mencakup gaya induktif yang fokus pada makna individu dan komunitas [23]. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk melihat peran *Project Child Indonesia* sebagai NGO dalam mendukung tercapainya SDGs khususnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan begitu, upaya dan peran dari NGO tersebut dapat dijelaskan dan dideskripsikan secara jelas menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **Teknik pengumpulan Data**

Dalam Teknik pengumpulan data merupakan berbagai hal yang dilakukan menggunakan metode atau cara tertentu untuk mengumpulkan data yang nantinya akan digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara, dokumen, serta observasi secara langsung. Berikut penjelasan secara singkat:

#### **Wawancara**

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengatur waktu untuk dapat melakukan pertemuan daring melalui platform *zoom meeting* dengan narasumber yang merupakan *program manager* PCI yang menjabat pada periode terbaru. Selain data dari narasumber secara langsung melalui pertemuan daring, penulis juga melakukan wawancara singkat yang dilakukan melalui media sosial seperti *e-mail* dan pesan pribadi ke kontak tim *Project Child Indonesia* terkait.

#### **Dokumen**

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti mendapatkan data pendukung dengan mengumpulkan berbagai bahan tulisan seperti laporan kegiatan, berita di media internet, buku, dan jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Bantaran Sungai Yogyakarta**

Yogyakarta memiliki tiga sungai besar yang melintasinya. Daerah sungai merupakan daerah rawan terkena banjir, terlebih letak sungai – sungai tersebut berada di bawah kaki merapi. Hal ini berdampak pada masyarakat yang bermukim di sekitar sungai. Beberapa komunitas tepi sungai yang menjadi target penerima manfaat program beberapa komunitas di Yogyakarta termasuk *Project Child Indonesia*. Beberapa wilayah bantaran sungai tersebut adalah masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Kali Code, Sungai Kricak, Sungai Gajah Wong, dan Kali Winongo.

Di sepanjang Kali Code terdapat pemukiman padat penduduk yang mayoritas masyarakatnya berpenghasilan rendah dengan mata pencaharian sebagai penambang pasir, tukang parker, pedagang, pengrajin, dan lainnya. Kali Code sendiri merupakan salah satu *landmark* Yogyakarta yang berhulu di lereng Merapi dan membelah kota Yogyakarta menjadi dua bagian yakni dari Kabupaten Sleman hingga Bantul. Beberapa derah bantaran sungai masih menghadapi permasalahan kekumuhan yang membuat mereka cukup sulit dalam mendapatkan akses air bersih. Selain itu hampir semua sungai berhulu langsung di Gunung Merapi sehingga harus waspada setiap musim hujan karena berpotensi terjadi banjir [24].

Pembangunan perlu ditingkatkan di wilayah bantaran sungai Yogyakarta agar. Pemerintah telah menyorot kawasan bantaran sungai agar masyarakatnya mendapat pembangunan sebagaimana lebih jauh diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2018 tentang Kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kelurahan dan Pemberdayaan Masyarakat di kelurahan sehingga membutuhkan partisipasi dari masyarakat lokal. Meskipun begitu, lapisan masyarakat tertentu belum mendapatkan akses setara. Oleh karenanya perlu ditingkatkan perhatian terhadap kelompok rentang seperti yang menjadi target *Project Child Indonesia*. Kerentanan dapat diartikan sebagai karakteristik, keadaan suatu komunitas, atau aset yang mudah terdampak bahaya. Kelompok rentan dalam penjelasan Undang – Undang Nomor 39 Tahun 1999 adalah orang lanjut usia, anak – anak, fakir miskin, wanita hamil, penyandang cacat, berpendidikan rendah [25].

Program *Project Child Indonesia* berfokus di bidang pendidikan dan memberi perhatian besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta melibatkan anak – anak untuk memberi ide materi pembelajaran kedepannya sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dengan relawan dan tim *Project Child Indonesia*. Anak – anak yang menjadi partisipan program *Project Child Indonesia* masih mengenyam pendidikan di sektor formal, namun dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan berkualitas, *Project Child Indonesia* hadir sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat di bidang sosial dan anak – anak di bidang pendidikan. Dukungan dari masyarakat sekitar diperlukan untuk menyukseskan program – program yang dicanangkan.

**Upaya *Project Child Indonesia* Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Bantaran Sungai**  
*Project Child Indonesia* (PCI) berdiri pada tahun 2011 oleh inisiasi dua mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Mereka memiliki iktikad baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan berusaha menyediakan akses bagi kawasan bantaran sungai yang cukup terpinggirkan di daerah Yogyakarta. NGO ini juga biasanya aktif mengupayakan berbagai program kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan terutama pada lapisan masyarakat bawah serta bergerak di berbagai macam bidang seperti ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan lain-lain.

*“Kalau ditanya kenapa mulai di Jogja, ya karena saat itu pendirinya adalah mahasiswa Yogyakarta. Mereka observasi secara langsung ke daerah – daerah bantaran sungai Yogyakarta dan memutuskan untuk memberi bantuan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Semua kan tidak harus dimulai dari yang jauh, tetapi dimulai dari sekitar yang membutuhkan. Melihat demografi dan tingkat kemiskinan yang ada di daerah tersebut membangkitkan keinginan kami untuk membawa perubahan bagi masyarakat sekitar bantaran sungai. Setelah melalui proses yang cukup panjang selama dua tahun, akhirnya Project Child Indonesia resmi terdaftar menjadi NGO”,* jelas Benna Salsabila selaku manajer program *Project Child Indonesia* pada saat wawancara.

*Project Child Indonesia* memilih fokus lokasi di bantaran sungai dan *beneficiaries* atau penerima manfaatnya adalah *vulnerable community*. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Program Manager Project Child Indonesia* saat ini bahwa *vulnerable community* adalah kelompok rentan yang hidup di bawah garis angka kemiskinan. Kemiskinan erat kaitannya dengan kurangnya akses terhadap banyak hal tak terkecuali pendidikan. Akses terbatas tersebut jika dibiarkan, di masa mendatang akan menjadi masalah besar seperti kesenjangan sosial yang berkelanjutan. Hal ini dapat diketahui melalui survey dan berita yang ada saat menentukan target di awal. Tim *Project Child Indonesia* juga melihat bahwa Yogyakarta memiliki banyak sungai yang cukup besar sehingga memungkinkan terjadinya bencana alam di daerah bantaran sungai. Hal – hal yang mencakup *global warming* dan efek disrupsi alam tentu dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kemiskinan erat kaitannya dengan kurangnya akses terhadap banyak hal tak terkecuali pendidikan [26].

*Project Child Indonesia* memiliki lima program utama yakni sebagai berikut:

1. **Sekolah Sungai**  
Kelas pelengkap mingguan reguler untuk anak-anak tentang pendidikan kesehatan dan lingkungan, acara keterlibatan masyarakat tentang pariwisata berbasis masyarakat di Sungai Code, pertanian kota dan penghijauan di Sungai Gajah Wong, WASH, dan program nutrisi di Sungai Winongo bersama dengan kunjungan lapangan rekreasi pendidikan dan barang bekas pasar untuk anak-anak.
2. **Sekolah Pantai**  
Kelas Bahasa Inggris Reguler Sabtu tentang tujuan Pendidikan Lingkungan untuk anak-anak di daerah pesisir Pacitan, Jawa Timur. Kami juga menyediakan kampanye Konservasi Laut untuk siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Proyek lainnya termasuk lokakarya tentang daur ulang produk, sesi berbagi dengan komunitas lokal dan relawan pemuda serta universitas lokal, dan kegiatan pembersihan pantai.
3. **Drinking Water Program**  
Program ini mencakup rangkaian kegiatan kampanye kesehatan dan lingkungan di sekolah dasar serta pemasangan filter air minum di sekolah mitra kami.
4. **Internet Literacy Program**  
Program ini mengajak anak – anak untuk tetap waspada terhadap duniamaya. Kegiatan ini merupakan bentuk penyuluhan dalam menjaga keamanan dunia maya untuk anak-anak sekolah dasar melalui kelas mingguan serta seminar yang diikuti oleh orang tua agar dapat memberi nasihat, kebijaksanaan, dan bimbingan internet kepada anak.
5. **Youth Volunteering Program**  
Penerima manfaat dari berbagai macam program tak hanya kelompok rentan bantaran sungai dan komunitas yang bekerjasama dengan *Project Child Indonesia* saja, akan tetapi juga kaum muda dari seluruh Indonesia. *Project Child Indonesia* rutin membuka slot relawan dan juga magang bagi anak muda yang sanggup berkomitmen serta bertanggung jawab. Dengan mengikuti program ini, mereka akan mendapatkan pelatihan wajib dan pelatihan peningkatan sebelum terjun langsung dalam berbagai macam proyek yang ada. Keterlibatan anak muda tersebut termasuk kontribusi dalam mendukung pendidikan berkualitas dengan mengajar anak – anak di bantaran sungai dan membantu pengadaan program lainnya yang dapat membawa dampak berkelanjutan hingga ranah internasional. Menjelang akhir masa relawan atau magang, akan diberikan sertifikat dan surat rekomendasi sebagai bukti pengalaman.

#### **Peran dan Capaian *Project Child Indonesia* Tahun 2018 – 2022**

Program utama yang diselenggarakan oleh *Project Child Indonesia* seperti Sekolah Sungai dan Sekolah Pantai bersifat jangka panjang sehingga capaian secara akurat terkait seberapa sukses program ini terlaksana belum dapat diukur secara pasti. Hal ini juga diungkapkan oleh manajer program *Project Child Indonesia* bahwa organisasi aktif berkontribusi dalam memfasilitasi, namun hasil yang saat ini dapat dilihat hanyalah dari jumlah *beneficiaries* yang ada. Data yang ada menunjukkan bahwa program yang diadakan membawa dampak positif terhadap masyarakat sekitar sebagai penerima manfaat yang didalamnya juga termasuk pemuda dan mitra yang berkontribusi. Peran *Project Child Indonesia* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada konsep terdapat tiga peran yakni sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra menjadi sorotan pembahasan pada tulisan ini.

#### **Peran *Project Child Indonesia* sebagai Pelaksana**

*Project Child Indonesia* sebagai pelaksana berarti menjalankan tugas untuk menyediakan pelayanan bagi masyarakat dan anak – anak di wilayah yang menjadi target organisasi guna mewujudkan pendidikan berkualitas. *Project Child Indonesia* memobilisasi sumber daya, menyediakan barang serta jasa untuk menunjang keberhasilan program yang bervariasi. Pelayanan bisa dilakukan ataupun diberikan secara langsung kepada masyarakat di mana ketika tidak ada layanan yang disediakan atau di mana layanan yang telah disediakan tidak memadai. Program yang dijalankan oleh organisasi ini ada beberapa baik kontemporer maupun jangka panjang.

Program Sekolah Sungai dan Sekolah Pantai termasuk program jangka panjang yang menjadi program terdahulu dari *Project Child Indonesia*. Kantor pusat *Project Child Indonesia* berada di Yogyakarta dan Pacitan sehingga sekolah tersebut dibangun di pesisir pantai Pacitan dan bantaran sungai Yogyakarta. Target dari program ini adalah anak – anak SD, akan tetapi tidak jarang pula banyak anak usia PAUD yang mengikuti program karena senang dengan metode pembelajaran yang diberikan. Tim *Project Child Indonesia* memiliki pandangan yang sangat luas dan holistik terhadap pendidikan. Subjek pembelajaran yang ditawarkan menyangkut banyak hal antara lain: kesehatan, kesehatan mental, *mindfulness*, lingkungan, dan banyak hal lainnya yang mungkin kurang diajarkan di sekolah formal.

Penyebaran COVID-19 yang berlangsung sangat cepat dan berdampak pada ditutupnya banyak sektor termasuk pendidikan sehingga mengharuskan siswa untuk belajar jarak jauh dari sekolah. Penerapan kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diperlukan untuk meminimalisir penyebaran virus, akan tetapi penerapan belajar jarak jauh menimbulkan masalah baru di bidang pendidikan hingga kesenjangan dan ketidaksetaraan yang makin terlihat bagi anak-anak di kelompok rentan yang disebabkan oleh tidak tersedianya dukungan dari orang tua, guru, serta kurangnya fasilitas untuk beralih ke pembelajaran daring. *Project Child Indonesia* menyadari bahwa pendidikan tetap menjadi salah satu pilar terpenting yang perlu didukung selama pandemi guna mencapai SDGs Nomor 4: Pendidikan Berkualitas. Oleh karena itu dalam rangka mendukung kualitas dan pemerataan akses pendidikan anak – anak bantaran sungai hadir program *Online Learning Assistance (OLA)*. Program ini berada di bawah naungan Sekolah Sungai sebagai tanggapan terhadap masalah yang timbul akibat sistem sekolah baru di mana anak-anak diwajibkan untuk belajar dari rumah. Di tiga komunitas di tepi sungai, anak-anak ditemukan tidak siap untuk belajar jarak jauh karena kurangnya fasilitas dan kurangnya bimbingan dari orang tua khususnya keluarga kurang mampu dengan pendapatan harian kurang lebih sebesar Rp20.000. Program ini direalisasikan melalui sesi bimbingan belajar mingguan secara daring dan luring, donasi gawai, dan berkolaborasi dengan salah satu layanan penyedia internet di Indonesia untuk memberikan bantuan paket data internet kepada para keluarga [27].

*Project Child Indonesia* terus mendukung anak-anak melalui program-program penanggulangan COVID-19 yang menyesuaikan program Sekolah Sungai dengan program *Online Learning Assistance (OLA)*. Melihat manfaat dan antusiasme anak-anak dari program OLA tahun lalu, kami melanjutkan upaya kami untuk menyesuaikan program berdasarkan apa yang dibutuhkan anak-anak dan apa yang ingin mereka pelajari di luar jam sekolah. Dilakukan secara bertahap, tahun ini kami telah menyelenggarakan Batch 32 dan Batch 33. Dalam pelaksanaannya terdapat Gerakan Muda Peduli (GMP) memberi dukungan pendidikan anak-anak di Sekolah Sungai Code dengan memberikan bantuan fasilitas belajar berupa meja belajar. Selain itu, kami juga menyumbangkan buku-buku pelajaran dan buku cerita dari donasi yang telah terkumpul sebelumnya untuk mendukung 30 anak di komunitas Sungai Code.

*Project Child Indonesia* dengan perannya sebagai pelaksana tak hanya memberi perhatian dan pelayanan kepada anak – anak saja, namun juga peduli terhadap keluarga dan masyarakat di wilayah kerja tersebut. Visi dan misi dari *Project Child Indonesia* termasuk ingin membantu masyarakat agar dapat hidup lebih sejahtera, terlebih semenjak adanya pandemi COVID-19 yang sangat berdampak pada sektor ekonomi. *Project Child Indonesia* membagikan 90 paket sembako kepada tiga komunitas bantaran sungai di Sungai Code, Sungai Winongo, dan Sungai Gajah Wong, menyediakan lebih dari 1000 porsi makanan sehat, bergizi, dan terjangkau untuk membantu masyarakat di komunitas bantaran sungai di Yogyakarta. Sebagai salah satu penerima penghargaan Penerima SIA Provinsi 2020 dari Astra International, *Project Child Indonesia*, melalui program Nurani Astra, terpilih untuk mendistribusikan 50 paket sembako di bulan September kepada masyarakat di sekitar sungai Winongo yang terdampak pandemi. Paket sembako tersebut terdiri dari beras, minyak goreng, gula, dan susu. Proses pendistribusian dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan.

Dalam menjalankan misi untuk membantu masyarakat bantaran sungai Yogyakarta, *Project Child Indonesia* tak hanya mendukung SDGs nomor 4 saja, namun juga mendukung SDGs nomor 6 yakni air bersih dan sanitasi layak. *Goals* dalam SDGs memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga tak jarang dalam menjalankan program dapat mencakup beberapa tujuan



pembangunan. NGO berkolaborasi dengan mitra lainnya turut menyediakan layanan air bersih dan sanitasi layak di masyarakat maupun di sekolah – sekolah. Fasilitas kesehatan perlu diperhatikan kelayakannya agar masyarakat dapat terhindar dari virus, selain itu air bersih dan sanitasi yang layak juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Pengadaan program ini bertujuan untuk memberi edukasi dan menciptakan lingkungan serta gaya hidup bersih dan higienis yang dapat melindungi kesehatan masyarakat rentan yang tinggal di bantaran sungai di jantung kota Yogyakarta serta sekolah dasar negeri yang memiliki fasilitas sanitasi minim di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Peran signifikan dari *Project Child Indonesia* dapat dilihat pada saat menghadapi pandemi dan organisasi ini bercita-cita untuk terus berkontribusi utamanya pada target penerima manfaat yakni anak sekolah dasar. Dalam rangka mematuhi protokol kesehatan, mendorong masyarakat supaya hidup bersih, dan menciptakan lingkungan bersih yang nyaman untuk pembelajaran, diselenggarakan program sanitasi dan kebersihan.

#### Peran *Project Child Indonesia* sebagai Katalisator

Dalam melaksanakan kegiatan dengan peran sebagai katalisator, *Project Child Indonesia* dituntut untuk dapat memberikan inovasi guna mempercepat tercapainya target dalam upaya meningkatkan pembangunan anak. Inovasi dapat ditunjukkan melalui keunikan yang dimiliki oleh organisasi ini yang membedakan dari organisasi lokal lainnya. Fokus utama target sebagai penerima manfaat program *Project Child Indonesia* adalah kelompok rentan di bantaran sungai. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan mengingat bantaran sungai yang sebenarnya terletak di tengah kota, namun masih memerlukan perhatian lebih dalam hal pembangunan. Selain itu, beberapa hal lain meliputi sistem pendidikan, cara pandang terhadap pendidikan, dan metode pendidikan. Sistem pendidikan yang ditawarkan merupakan alternatif edukasi yang berbeda dengan sekolah formal dimana di sekolah formal telah diberikan satu kurikulum nasional tetap yang harus diikuti, sedangkan di sini anak – anak tidak diberikan materi yang terpaku pada suatu acuan sehingga lebih fleksibel. Sistem yang diberikan juga lebih terbuka pada kebutuhan dan kemauan belajar anak – anak, *Project Child Indonesia* menampung saran dan aspirasi dari anak – anak tentang hal apa yang ingin mereka pelajari sehingga mereka belajar dengan senang hati tanpa adanya paksaan atau tekanan tertentu.

Cara pandang *Project Child Indonesia* terhadap pendidikan yakni secara holistik sehingga subjek pembelajaran yang ditawarkan mencakup banyak hal termasuk namun tidak terbatas pada kesehatan, kesehatan mental, lingkungan, *mindfulness*, *soft skill*, *hard skill*, dan beberapa hal lainnya yang tidak menjadi fokus di sektor pendidikan formal. Metode pendidikan yang diberikan oleh *Project Child Indonesia* menggunakan pendekatan belajar sembari bermain, pendekatan secara *mindful*, dimana organisasi berperan sebagai fasilitator untuk jembatan belajar anak – anak sebagai penerima manfaat. Pendekatan yang dilakukan dengan saling memberi pemahaman, hal tersebut membuat pihak dari organisasi seperti relawan, staff tidak hanya mengajar namun juga mendapat pembelajaran dan pengalaman berharga dari anak – anak. Hal tersebut merupakan salah satu terobosan yang dilakukan oleh organisasi ini sebagai katalisator.

Program yang diinisiasi oleh *Project Child Indonesia* sebagai terobosan sekaligus berkolaborasi dengan sekolah dasar ialah menyediakan air bersih dan terdapat program *Drinking Water Program* diikuti dengan program penyediaan fasilitas air bersih di sekolah – sekolah. Beberapa kolaborasi yang diadakan oleh PCI dalam rangka memberi bantuan kepada sekolah atau komunitas yakni pengadaan fasilitas cuci tangan dan *drinking water filters*, pengadaan kelas mingguan untuk menunjang kelas tambahan bagi jalannya kegiatan belajar mengajar, pengadaan sosialisasi untuk guru dan orang tua, kampanye mengenai lingkungan dan kesehatan, renovasi perpustakaan, serta pengadaan acara perayaan Hari Anak yang diisi dengan beragam kegiatan seperti *story telling*, lomba, dan lain sebagainya [28].

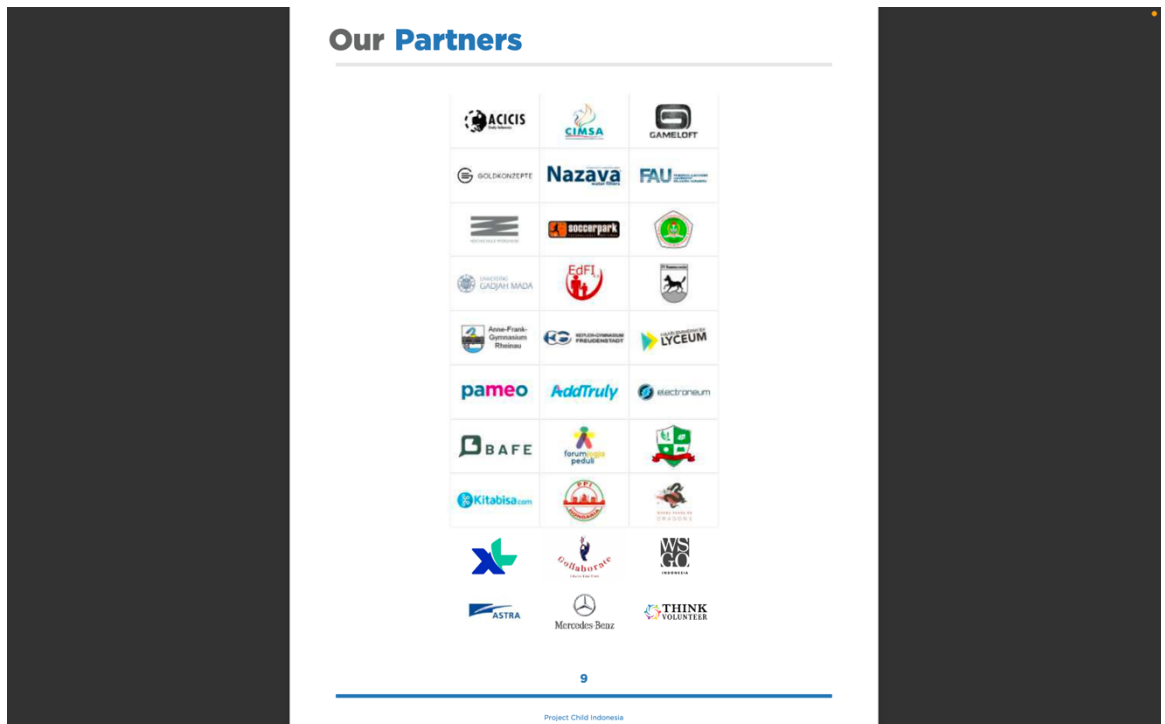
*Project Child Indonesia* memiliki *Youth Volunteering Program* yang menjadi wadah bagi anak muda yang berminat menjadi relawan program. Program ini membuka peluang positif baik bagi relawan muda dan anak – anak dengan membuka banyak pandangan baru serta *style* kelas yang bervariasi sehingga tidak membosankan bagi anak. Tak hanya menjadi fasilitator, tim *Project Child Indonesia* mengaku bahwa mereka juga belajar banyak hal tentang kehidupan dari anak – anak yang tinggal di wilayah kerja tersebut. Gaya belajar adalah saling mendengarkan, hal ini

dibuktikan dengan kelas yang diadakan bukanlah kurikulum yang diatur oleh organisasi melainkan merupakan aspirasi dan usul dari anak – anak yang berpartisipasi dalam program. Program diadakan sesuai dengan kebutuhan dan kemauan para penerima manfaat sehingga dalam menjalankannya tidak ada paksaan dan dapat dilakukan metode lain untuk mengajak belajar seperti sambil menyanyi, mewarnai, bermain *games*. Sistem pembelajaran yang bervariasi dapat merangsang cara berpikir anak lebih kreatif dan mampu berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Metode yang ditawarkan menarik anak untuk gemar belajar, dengan begitu kualitas pendidikan yang ditawarkan sangat luas dan tidak terpaku pada suatu metode atau kurikulum belajar tertentu.

#### Peran *Project Child Indonesia* sebagai Mitra

Dalam menjalankan programnya, *Project Child Indonesia* menjalin kemitraan serta berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti sekolah, komunitas, sponsor, dan lainnya. Tercatat dalam laporan internal tim *Project Child Indonesia* bahwa terdapat sekolah dan komunitas yang turut mendukung suksesnya pelaksanaan program dengan total kurang lebih 250+ secara keseluruhan di 5 program inti *Project Child Indonesia* dalam periode waktu 2018 – 2022. Peran mitra makin berkembang dan memiliki hubungan baik dengan pihak swasta, masyarakat dan komunitas lokal, universitas, pemerintah untuk menciptakan perubahan bagi kehidupan anak-anak di Indonesia maupun internasional. Dengan adanya mitra dan sponsor akan memudahkan pelaksanaan SDGs maupun pemerintah. Kemitraan yang terjalin menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak dan keluarganya.

Berdasarkan data dan informasi yang diberikan oleh pihak internal *Project Child Indonesia*, berikut merupakan kerjasama kemitraan dengan pemerintah. Pemerintah memberikan dukungan kepada NGO agar dapat optimal dalam membantu anak – anak mendapatkan kesempatan yang sama saat mengakses pendidikan. Pemerataan akses pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai tempat organisasi ini bernaung telah memberikan bantuan pendidikan bagi keberlangsungan kegiatan walau tidak dijelaskan secara spesifik terkait kontribusi yang diberikan. Selama pandemi berlangsung, *Project Child Indonesia* mengadakan program *Online Learning Assistance* sebagai respon terhadap COVID-19. Program tersebut diketahui dan didukung penuh oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia dibuktikan dengan diberikannya dinasi tablet dalam rangka memudahkan anak – anak saat belajar menggunakan alat elektronik. DLHK dan Dinas Kesehatan Yogyakarta memberi respon positif terhadap program *Drinking Water Program* dan memberi bantuan untuk melakukan pengujian air minum dan membangun ekosistem kerjasama dengan sekolah – sekolah penerima manfaat. Kemendikbud juga pernah berkolaborasi dengan *Project Child Indonesia* dalam penyelenggaraan webinar edukasi meningkatkan *awareness* pada guru dan orang tua mengenai *child protection through sexual education*. Dalam menjalankan pembangunan di bidang pendidikan karena adanya kerjasama dengan pemerintah akan mempercepat proses pencapaian target yang ditetapkan dalam pelaksanaan pendidikan. *Save the Children* ingin hadir sebagai organisasi yang menyokong pemerintah dan menguatkan sistem yang ada dan bukan justru berjalan berseberangan dengan kebijakan yang dijalankan pemerintah. Berikut pada gambar dapat dilihat beberapa mitra *Project Child Indonesia*.



Gambar 1. Daftar mitra *Project Child Indonesia*  
 Sumber: Laporan COVID-19 Response 2021

*Project Child Indonesia* memberi sarana bagi OLA Batch 32 dilaksanakan pada bulan Februari - Juni 2021 dengan metode hybrid di sekolah sungai kami. Materi edukasi yang diberikan berfokus pada pendidikan informal, yaitu Edukasi Sampah Plastik dan Kebencanaan, selain memfasilitasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah. Program ini dilakukan seminggu sekali, dan didukung oleh para relawan yang membantu sebagai tutor/pembimbing. Sesi pembelajaran disponsori oleh To My Daughter, sebuah router wifi dari PT XL Axiata Tbk yang kuotanya diisi ulang oleh Project Child Indonesia, dan 30 tablet yang disumbangkan oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia. Secara keseluruhan, pada Batch 32, lebih dari 200 penerima manfaat langsung telah dijangkau termasuk anak-anak dan relawan [29].

Program OLA kami untuk Batch 33 mengalami perubahan fokus dan skala karena lonjakan kasus COVID-19 sejak Juni 2021. Dengan tujuan untuk terus memberikan dukungan kepada gerakan Pemerintah dalam menciptakan akses yang sama untuk pembelajaran jarak jauh bagi setiap anak di Indonesia di tengah pandemi, Batch 33 dilaksanakan secara daring dan memberikan dukungan terhadap mata pelajaran inti sekolah, yaitu Matematika, Bahasa Inggris, dan Sains. Kami juga memperkenalkan pelajaran *mindfulness* sebagai cara untuk mendukung perkembangan psikologis dan mental siswa. Disponsori oleh Frans Seda Foundation, program kami yang diselenggarakan pada bulan Oktober hingga November 2021 berjumlah 95 sesi, didukung oleh 50 sukarelawan yang mengajar 42 siswa. Dengan memprakarsai penyediaan fasilitas cuci tangan di sekolah-sekolah dasar, kami bersyukur mendapatkan dukungan besar dari Mercedes-Benz untuk mengimplementasikan program ini. Kami juga mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman untuk menjalin kemitraan dan mengimplementasikan program ini di 10 (sepuluh) sekolah dasar di Sleman, Yogyakarta dan telah selesai pada bulan Desember 2021. Sekolah-sekolah tersebut adalah SDN Pojok, SDN Sinduadi Barat, SDN Sinduadi 2, SDN Jombor Lor, SDN Jatisari, SDN Tlogoadi, SDN Plaosan 1, SDN Jabahan, SDN Kaweden, dan SDN Purwosari. Melalui Program Sanitasi dan Higiene, Project Child Indonesia memberikan akses bagi lebih dari 3.600 warga sekolah dengan menyediakan fasilitas cuci tangan untuk sekolah-sekolah dasar di Sleman, Yogyakarta.

Kemitraan yang terjalin tak hanya dari sektor formal saja, akan tetapi ada juga kolaborasi aktif dari generasi pemuda yang dikemas secara kreatif memuat konten edukatif bagi anak – anak. Anak – anak diajarkan untuk mengenal lingkungan dan mengasah *soft skill* mereka terlepas dari adanya keterbatasan yang ada. Program yang diselenggarakan berada di Sekolah Sungai Code berkolaborasi dengan masyarakat dan mahasiswa. Program pertama ialah *Jogja Birdwalk for Kids* kolaborasi antara Guru Bumi, Paguyuban Pengamat Burung Jogja (PPBJ), dan Project Child Indonesia (PCI) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi mengenai burung. Program kedua *Public Speaking and Creative learning* sebagai proyek kelas edukasi yang dijalankan oleh mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia pada bulan November hingga Desember 2021. Kelas diadakan dalam 4 (empat) kali pertemuan dengan 2 (dua) kelompok belajar. Kelompok pertama membahas tentang public speaking dan kelompok kedua membahas tentang fotografi dan videografi. Selain materi yang diberikan, anak-anak didorong untuk berani mengimplementasikan materi tersebut ke dalam bentuk praktik. Total peserta kegiatan kelas ini adalah 15 anak dan 6 (enam) orang fasilitator. Program ketiga yakni *Environmental Learning Through Game* bermitra dengan organisasi Gombal Project yang berfokus pada edukasi mengenai isu lingkungan, khususnya sampah plastik dan tekstil. Dengan adanya kesamaan kampanye edukasi tentang lingkungan, maka dilakukanlah kegiatan kolaborasi pada tanggal 19 Desember 2021. Bersama-sama kami memberikan edukasi mengenai sampah kepada anak-anak di Sekolah Sungai Code melalui permainan edukatif. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 8 (delapan) anak yang terbagi dalam 2 (dua) kelompok dengan usia 9-12 tahun dan 13-15 tahun dan didampingi oleh 6 (enam) orang fasilitator.

#### Capaian *Project Child Indonesia* dalam Mendukung Tercapainya SDGs

*Project Child Indonesia* telah berdiri cukup lama, namun yang akan dibahas oleh penulis berdasarkan batasan penelitian ialah pada tahun 2018 – 2022 dimana organisasi ini berkembang mulai dari sebelum adanya pandemi, saat pandemi, hingga berakhirnya pandemi. Mengingat bahwa rata – rata program *Project Child Indonesia* merupakan program jangka panjang sehingga pihak *Project Child Indonesia* tidak dapat memberikan angka dan capaian pasti dalam mengukur indeks kesuksesan program seperti Sekolah Sungai dan Sekolah Pantai. Setelah pandemi, pada tahun 2021 – 2022 kegiatan luring mulai sering diadakan oleh komunitas yang diawali dengan adanya pertemuan pada Mei 2022 di Yogyakarta bersama pemegang yang berasal dari Belanda. Perbandingan jumlah kerjasama yang dijalin semasa sebelum pandemi cukup tinggi yakni sebanyak 117 total SD dan komunitas. Sedangkan selama COVID pada tahun 2020 menurun hanya menjadi 56 dan pada tahun 2021 sebanyak 57 *partners*. Walaupun begitu ternyata pada tahun 2022 saat pemulihan masih sedikit yakni hanya sebanyak 24 saja. Program yang mulai berjalan kembali setelah pandemi berakhir adalah Sekolah Pantai di Pacitan. Setelah mendapatkan dana serta selesai restrukturisasi, Sekolah Pantai mulai direnovasi dan proses pembangunan ulang.

Kemudian pencapaian yang diraih yakni pada tahun 2018 dan 2019 jumlah *partner* lebih dari 100 dengan 4 program. Program tersebut aktif berjalan semua dan menjadi pencapaian tersendiri bagi pihak *Project Child Indonesia* karena *engagement* tinggi dan staff tersedia di berbagai macam posisi di setiap divisi. Hal ini merupakan sebuah pencapaian mengingat saat ini tim dan staff *Project Child Indonesia* sangat sedikit semenjak adanya pandemi. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 sukses menjalankan program *Online learning Assistance* (OLA) sebagai solusi dari organisasi terhadap adanya COVID-19. Program ini didukung banyak pihak untuk menyukseskan pendidikan berkualitas selama pandemi. Pada tahun 2022 *Project Child Indonesia* memenangkan Award Swisscham karena sukses melaksanakan COVID-19 *recovery program* dengan melanjutkan OLA (penyediaan sesi kelas dengan frekuensi yang lebih banyak daripada OLA di tahun sebelumnya, lebih intensif dan peer-to-peer class design membuat adek adek lebih nyaman dan engaged di kegiatan pembelajaran). Pilot Project Mindfulness Program juga pertamakalinya di terapkan secara luring penuh di Sekolah Sungai yang berfokus untuk *post-pandemic recovery* kepada anak - anak di bantaran sungai.

Hingga saat ini tercatat bahwa *Project Child Indonesia* mengalami perkembangan dengan adanya 9 mitra sekolah di Lebak, Banten, 34 mitra sekolah di Yogyakarta, 11 mitra sekolah di Jawa timur, dan 8 mitra sekolah di Fak Fak Papua. Total siswa yang difasilitasi mencapai 7000

dengan 500 relawan terlatih, dan total relawan penerima manfaat mencapai 10.831. Jumlah keseluruhan relawan tergabung dalam *Project Child Indonesia* tersebar ke seluruh wilayah baik dalam maupun luar negeri seperti pada gambar terlampir.



Gambar 2. Ekspansi *Project Child Indonesia*  
 Sumber: Profil Organisasi Project Child Indonesia

Pemikiran Neoliberalisme memberikan pandangan terkait interdependensi kompleks dalam masyarakat yang didalamnya melibatkan beragam bentuk hubungan sosial yang melampaui hubungan politik pemerintahan termasuk adanya keterkaitan transnasional antara perusahaan - perusahaan bisnis. Pada saat derajat interdependensi meningkat, negara - negara akan membentuk institusi internasional untuk mengatasi masalah global. Hal ini didorong oleh pemahaman bahwa tantangan global tidak dapat diatasi secara efektif oleh negara-negara secara terpisah, melainkan membutuhkan kerjasama yang erat dan koordinasi di antara mereka. Konsep ini dapat ditemukan dalam kerja sama yang terjalin antara Project Child Indonesia, pemerintah, dan masyarakat.

Dalam kerangka program Project Child Indonesia, terdapat integrasi yang kuat antara entitas ini sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan bersama. Pemerintah serta lembaga donor lainnya berperan dalam memberikan kebijakan dan sumber daya yang diperlukan, sedangkan masyarakat berpartisipasi sebagai penerima manfaat dan juga sebagai mitra dalam pelaksanaan program. Project Child Indonesia, sebagai organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak, dapat memanfaatkan pengetahuan dan sumber daya dari Pemerintah untuk mencapai dampak yang lebih luas. Sementara itu, Pemerintah dapat melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam implementasi kebijakan dan menjaga hubungan yang berkelanjutan dengan kelompok masyarakat yang terlibat.

Pelaksanaan program yang dilakukan oleh Project Child Indonesia menjadi semakin berarti ketika kegiatan mereka dilakukan di lokasi bantaran sungai yang tidak terjangkau atau kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Meskipun tidak berperan sebagai aktor dalam

kebijakan pembangunan negara, Project Child Indonesia tetap memiliki peran penting. Program-program yang dibangun oleh Project Child Indonesia memberikan dampak bagi perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada pemaparan lebih rinci telah disampaikan pada bagian sebelumnya terkait beberapa pemerintah daerah yang turut memberi bantuan pendidikan kepada organisasi untuk menjalankan program sebagai bentuk capaian yakni ada Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, DLHK dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pada program *Drinking Water Program* dalam melakukan pengujian air minum dan membangun ekosistem kerja sama dengan sekolah – sekolah penerima manfaat. Pemerintah Indonesia dari Kementerian Luar Negeri juga memberikan bantuan donasi berupa tablet dalam mendukung program *Online Learning Assistance*, serta Kemendikbud mengadakan kolaborasi webinar edukasi upaya meningkatkan *awareness* bagi guru dan orang tua terkait perlindungan anak melalui pengadaan *sexual education*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa *Project Child Indonesia* berusaha untuk memaksimalkan program mereka dengan target utama kelompok rentan bantaran sungai di Yogyakarta. Program yang dijalankan diharapkan berdampak positif tak hanya bagi penerima manfaat, tetapi juga masyarakat sekitar, relawan, staff, media partner atau sponsor, dan pemangku kepentingan lainnya. *Project Child Indonesia* sebagai NGO telah menjalankan tugas dan peranannya sebagai pelaksana dengan memberi layanan dan fasilitas melalui program Sekolah Sungai, Sekolah Pantai, *Online Learning Assistance*, *Sanitation and Hygiene*, dan *Internet Literacy Program*. *Project Child Indonesia* sebagai katalisator di bidang pendidikan juga telah diwujudkan dengan pendekatan unik serta menjadi wadah bagi generasi muda melalui *Youth Volunteering Program* untuk mempercepat peningkatan pembangunan sumber daya. Selain itu, *Project Child Indonesia* sebagai mitra membangun kerjasama dan relasi yang baik dengan sekolah dasar, pemerintah, sesama NGO, masyarakat, dan komunitas lainnya untuk aktif berkolaborasi guna menciptakan berbagai macam program baru dan memastikan keberhasilan program – program tersebut.

*Project Child Indonesia* menyadari bahwa pendidikan menjadi salah satu pilar terpenting yang perlu didukung guna meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan berhak didapatkan dan diakses secara merata oleh setiap anak, dalam mendukung tercapainya pemerataan dengan mengusung moto SDGs yakni “*no one left behind*”. Melalui program Sekolah Sungai yang telah dijalankan dari awal berdirinya organisasi, *Project Child Indonesia* turut berkontribusi dalam mengimplementasikan indikator – indikator SDGs. Tak hanya menunjang tujuan 4 (pendidikan berkualitas), program *Drinking Water Program* dan *Sanitation and Hygiene* yang dijalankan juga telah menunjang tujuan 6 (pengelolaan air bersih dan sanitasi layak) SDGs. SDGs diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau “*No-one Left Behind*”.

Keberhasilan program tak dapat terjadi tanpa pihak – pihak yang mendukung seperti dari pemerintah seperti Dinas Pendidikan, komunitas, dan masyarakat di wilayah kerja. Dalam menjalankan perannya, *Project Child Indonesia* juga memberi bantuan bagi kelompok rentan dengan tujuan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Melihat perkembangan program dan pencapaian *Project Child Indonesia* dalam kurun waktu 2018 – 2022 dari sebelum adanya pandemi COVID-19, saat pandemi, dan pascapandemi, *Project Child Indonesia* mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak serta memberi pengajaran terkait nilai – nilai kehidupan yang tidak fokus diajarkan di sekolah formal. Selain memberi bekal bagi anak – anak, *Project Child Indonesia* menyelenggarakan program untuk menunjang kualitas tenaga pendidik melalui *workshop*, *training*, webinar. Berbagai kerja sama yang terjalin dalam pandangan neoliberalisme memungkinkan adanya efisiensi dan efektivitas yang lebih besar dalam mengatasi tantangan sosial dan pembangunan masyarakat.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Saran bagi *Project Child Indonesia*  
*Project Child Indonesia* telah terlibat aktif dalam persiapan hingga pelaksanaan SDGs dengan berbagai macam program yang selaras. Kegiatan dari program yang diselenggarakan sangat

menarik dan akan lebih baik lagi jika ada publikasi rutin yang dapat diakses masyarakat umum terkait kegiatan yang telah dijalankan tersebut.

2. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada peran *Project Child Indonesia* sebagai NGO yang memfasilitasi dan melaksanakan program untuk mendukung tercapainya *goals* SDGs utamanya di bidang pendidikan. Berbagai program inovatif yang meningkatkan kualitas pendidikan telah dijalankan, akan tetapi belum ada indeks pasti untuk mengukur keberhasilan setiap program. Selain itu *Project Child Indonesia* telah melakukan ekspansi bersama media partner dan sponsor internasional. Sehingga jika ada penelitian yang membahas hal serupa hendaknya dapat menambahkan evaluasi keberhasilan nyata dari program berjalan serta membahas lebih lanjut terkait bagaimana organisasi ini menjalin kerjasama dengan mitra. Template ini dibuat untuk konsistensi format artikel yang diterbitkan oleh Jurnal pada lembaga kami. Kerjasama dan kesediaan penulis mengikuti acuan penulisan sangat diharapkan.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan jurnal ini. Terima kasih kepada NGO *Project Child Indonesia* yang telah dengan sukarela memberikan data yang diperlukan, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga, orang tua yang memberikan dukungan penuh, serta kepada semua pihak lain yang turut mendukung dalam kelancaran penulisan jurnal ini. Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suharko, "NGO, Civil Society dan Demokrasi: Kritik atas Pandangan Liberal," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 7, Nomor 2, pp. 205 - 226, 2003.
- [2] P. Kusuma, "Peringkat 6 Terbawah, Indonesia Diminta Tinggalkan Sistem Pendidikan Feodalistik," *DW.com*, Jakarta, 2019.
- [3] BBC.com, "Peringkat Pendidikan Indonesia di Bawah Malaysia dan Brunei, China yang Terbaik di Dunia," *BBC News Indonesia*, Jakarta, 2019.
- [4] Project Child Indonesia NGO, "About Project Child," [Online]. Available: <https://projectchild.ngo/who-we-are/>.
- [5] Project Child Indonesia NGO, "About Project Child," [Online]. Available: <https://projectchild.ngo/who-we-are/>.
- [6] Kementrian PPN/ Bappenas, *Perpres No.59 Tahun 2017 tentang SDGs dan Tindak Lanjutnya*, Bappenas, Jakarta, 2017.
- [7] Defianti Ika, "Mengintip Kegiatan Siswa Sekolah Sungai Project Child di Yogyakarta," *Liputan6.com*, Yogyakarta, 2018.
- [8] Ritta, "Mahasiswa Jogja ini didik anak - anak bantaran Kali Code, inspiratif," *UPN "VETERAN" YOGYAKARTA KAMPUS BELANEGARA*, 21 Desember 2018. [Online]. Available: <https://upnyk.ac.id/berita/mahasiswa-jogja-ini-didik-anak-anak-bantaran-kali-code-inspiratif>. [Accessed 2023 Juni 25].
- [9] KumparanNEWS, "Project Child dan Upaya Hadirkan Kesempatan Belajar Bagi Semua Anak," *Kumparan.com*, Yogyakarta, 2018.
- [10] Project Child NGO, "Online Learning Assistance," Juni 2022. [Online]. Available: <https://projectchild.ngo/our-program/covid19-response/ola/>.
- [11] Project Child NGO, "KISAH KAMI," [Online]. Available: <https://projectchild.ngo/id/tentang-kami/kisah-kami/>.
- [12] Kementrian PPN/ Bappenas, "Tingkatkan IPM, Bappenas-Kemenag-Kemendikbudristek Susun Strategi Peningkatan Akses Pendidikan," Bappenas, Jakarta, 2021.
- [13] Kompas, "Awal Mula Yogyakarta Dijuluki Kota Pelajar," *KOMPAS.com*, Yogyakarta, 2022.

- [14] International Organization Studies, "[REPORT] Kunjungan Instansi: Project Child," Department of International Relations - Faculty of Social and Political Science UPN Veteran Yogyakarta, Yogyakarta, 2020.
- [15] Project Child Indonesia NGO, "About Project Child," [Online]. Available: <https://projectchild.ngo/who-we-are/>.
- [16] Khafid.S, "Kualitas Pendidikan di Pelosok & Perkotaan Didorong Agar Setara," Harian Jogja, Yogyakarta, 2021.
- [17] Nau. Novriest Umbu Walangara, Peran Non-Governmental Organization Terkait SDGs Bidang Pendidikan Dasar: Studi Kasus Save the Children dalam Pembangunan Pendidikan Dasar di NTT. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, 2017
- [18] Lewis David and Kanji Nazneen, Non-Governmental Organizations and Development, London: Routledge, 2009.
- [19] Jackson.R and Sorensen. G, Introduction to International Relations Theories and Approaches, fifth edition, New York: Oxford University Press Inc, 2013.
- [20] Baylis. J, Smith. S and Owens. P, The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations, Sixth Edition, New York: Oxford University Press Inc, 2014.
- [21] Dugis. V, "Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik. In V. Dugis," in Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik , Surabaya, Cakra Studi Global Strategies (CSGS), 2016, p. 107.
- [22] Dugis. V, "Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik. In V. Dugis," in Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik , Surabaya, Cakra Studi Global Strategies (CSGS), 2016, p. 107.
- [23] Creswell. J, Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches (2nd ed.), California: Sage Publications, 2007.
- [24] [ ] iNews Yogya, "5 Nama Sungai yang Ada di Yogyakarta, Nomor 4 Membelah Kota Jogja Jadi 2 Bagian Artikel ini telah tayang di [yogya.inews.id](http://yogya.inews.id) dengan judul " 5 Nama Sungai yang Ada di Yogyakarta, Nomor 4 Membelah Kota Jogja Jadi 2 Bagian ", Klik untuk baca: <https://yogya.in>," iNewsYogya.id, Yogyakarta, 2022.
- [25] Salim, Agus; Irriani, Siti Nursanti; Hapsari, Yunita Rahmi, "Implementasi Pendekatan Symbio-City pada Pembangunan Inklusif: Studi Kasus Slums Upgrading di Kota Yogyakarta," Bappenas Working Papers Volume V Nomor 2, pp. 241 - 269, 2022.
- [26] Project Child Indonesia, Organization Profile Project Child Indonesia, Yogyakarta: Project Child Indonesia.
- [27] Child Indonesia, "COVID-19 RESPONSE IMPACT IN 2021," Project Child Indonesia, Yogyakarta.
- [28] Project Child Indonesia NGO, "About Project Child," [Online]. Available: <https://projectchild.ngo/who-we-are/>.
- [29] "Kerja Sama XL Axiata – Sekolah Sungai di Yogyakarta Bantu Anak – anak Bantaran Kali Ikuti Pembelajaran Jarak Jauh", XL Axiata, 28 September 2020. [Online]. Available: <https://www.xlaxiata.co.id/id/kerja-sama-xl-axiata-sekolah-sungai-di-yogyakarta>. [Accessed 5 Juni 2023]